BAB II

PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA TIMUR

II.1 Pernikahan adat Jawa timur

Pernikahan adalah proses peresmian hubungan suami istri yang syah, yang melalui berbagai proses menurut adat dan kepercayaan masing-masing daerah.

Menurut Wiyasih (2013) “pada dasarnya Jawa Timur tidak mempunyai adat pernikahan. Semua yang dipakai di Jawa Timur itu adalah adat pernikahan Yogyakarta dan Solo. Pelaksanaan yang biasa di pakai adalah adat Yogyakarta sebagai panutan. Oleh sebab itu di Jawa Timur memakai adat pernikahan Yogyakarta. Walaupun demikian, ada yang membedakan untuk adat Yogyakarta dan Jawa Timur, yaitu dari segi pakaian pengantin, dan aksesoris lainnya.

II.2 Prosesi upacara pernikahan adat Jawa Timur

Pada intinya, pernikahan yang ada di Jawa Timur bermakna melepaskan anak perempuan dari tanggung jawab orang tua yang akan di minta oleh pihak suami atau laki-laki yang akan bertanggung jawab. Dari semua itu prosesi pernikahan adat Jawa Timur menurut Wiyasih (2013) Sebagai Berikut :

Sebelumnya ada beberapa perbedaan antara adat Yogyakarta dan Jawa Timur, yaitu terdapat pada pakaian adat dan aksesoris pengantin.

Pakaian Pengantin

Untuk pakaian yogyakarta dapat dilihat, sebelah kiri adalah pakaian pengantin adat Jawa Timur, untuk putra maupun puteri coraknya sama, dan hanya berbeda panjangnya, kalau putera pakaiannya agak pendek, karena nantinya akan mengenakan keris pada belakang putera, sedangkan puteri panjang sampai lutut. Dan untuk Yogyakarta bisa dilihat sebelah kanan, pakaiannya cenderung terbuka.



Jawa Timur *Yogyakarta*

Gambar II.1. Pakaian pengantin

Sumber : Koleksi pribadi penulis dan Wiyasih

Riasan kepala Pengantin pria



Jawa Timur *Yogyakarta*

Gambar II.2. Riasan kepala Pengantin Pria

Sumber : Koleksi pribadi Sumilah dan Wiyasih

Untuk riasan kepala pengantin pria dapat dilihat sangat berbeda, sebelah kiri adalah riasan pengantin untuk daerah Jawa timur mengenakan blangkon dengan hiasan menyerupai matahari untuk bagaian depannya, sedangnkan untuk daerah Yogyakarta memakai kupluk panjang.

Riasan Wajah Pengantin puteri



Jawa Timur



Yogyakarta

Gambar II.3. Rias Wajah Pengantin Puteri

Sumber : Koleksi pribadi Sumilah dan Wiyasih

Perbedaan pada riasan wajah pengantin puteri dari Jawa Timur dan Yogyakarta terlihat sangat jelas, pertama dari *cengkurung*, untuk Jawa Timur bentuk *cengkurungnya* adalah setengah lingkaran, sedangkan Yogyakarta berbentuk s. Dan berikut ini adalah perbedaan *cengkurung*.



Jawa Timur



Yogyakarta

Gambar II.4. *Cengkurung*

Sumber : Koleksi pribadi penulis

Selain tata busana dan riasan pengantin ada juga yang membedakan, yaitu panggung singgasana pengantin. Untuk singgasana pengantin Jawa timur *berbackground* kain putih, sedangkan untuk daerah Yogyakarta *berbackground* kayu, dan cenderung ke gelap.





Jawa Timur *Yogyakarta*

Gambar II.5. Panggung singgasana pengantin

Sumber : Koleksi pribadi : Sumilah dan Wiyasih

Semakin berkembangnya jaman, maka pakaian adat untuk upacara pernikahan adat Jawa timur sudah bercampur, bisa menggunakan pakaian adat gaya Yogyakarta dan Jawa Timur, tergantung selera pengantin.

Prosesi upacara pengantin sendiri sebetulnya dibagi menjadi 6 secara pokok, tetapi di dalam upacara pokok itu terdapat bagian-bagian tertentu yang ada lanjutannya, dan bagian pokok atau inti prosesi pernikahan ada jawa timur sebagai berikut :

1. *Siraman*

2. *Midodareni*

3. *Ijab Qobul*

4. *Temu / Panggih*

5. *Resepsi*

6. *Walik ajang / Tinjo*

Dan pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Upacara siraman



Gambar II.6 Upacara siraman

Sumber : Koleksi pribadi Wiyasih

Upacara siraman adalah upacara yang dilangsungkan sehari sebelum akad nikah. Pertama-tama calon pengantin putri keluar dari sasana busana diiringi ayah dan ibu menuju tempat yang telah disediakan. Selanjutnya calon pengantin putri meminta doa restu kepada kedua orang tua, setelah itu baru siraman dimulai. Menurut R. Danang Sutawijaya (1995) "*Dene wacinipun tabuh 11.00. Ingkang nindakaken siraman para pinisepuh putri, ingkang taksih wonten sesambetanipun kulawarga*"(h.5). yang artinya "pada waktu pelaksanaannya jam 11.00. dan yang melakukan siraman adalah para sesepuh puteri, yang masih ada hubungan keluarga".

Pada prosesi ini air yang untuk memandikannya berisi dengan air bunga setaman dengan isi daun 7 rupa. Pertama yang memandikan adalah Ibu dilanjutkan dengan saudara yang dituakan yang berjumlah 7 orang, dan terakir yang memandikan adalah ayah. Diteruskan memecah kendi sari, dengan maksud untuk memecah pamor (perawannya besok sudah milik suami) dan supaya tidak ada halangan selamat sampai acara selesai.

Pada saat yang bersamaan disediakan air yang sama untuk dikirim ke pengantin laki-laki untuk upacara siraman, yang urutan tatacaranya sama dengan pengantin putri.

2. Potong Rambut



Gambar II.7 Potong rambut

Sumber : Koleksi pribadi Wiyasih

Setelah siraman selesai, pengantin putri dibopong oleh ayah menuju sasana busana, dengan maksud untuk berganti busana. Dalam berbusana masih memakai pakaian sederhana tapi sopan tanpa perhiasan. Lalu dilanjutkan acara potong rambut oleh ayah dan diberikan kepada ibunya. Setelah itu potongan rambut ditanam di depan halaman rumah, dengan maksud : membuang *sukerta* (sial), supaya pengantin selalu menemukan kebahagiaan.

3. *Dodol Dawet* / Jualan *Dawet*



Gambar II.8 *Dodol Dawet*

Sumber : Koleksi pribadi Wiyasih

Dilanjutkan acara jualan dawet. Yang berjualan adalah ayah dan yang membeli adalah saudara-saudaranya. Setelah uang terkumpul lalu ibu calon pengantin putri mengucapkan kalimat "*ngger anakku (nama) tampanono duwit iki olehe dodol dawet, mugo-mugo keno kanggo pawitane uripmu"* yang artinya "annakku terimalah uang ini yang dapat dari berjualan dawet, semoga dapat mencukupi bekal hidupmu."

4. *Tumpeng Robyong*



Gambar II.9 *Tumpeng Robyong*

Sumber : Koleksi pribadi Wiyasih

Acara selanjutnya adalah tumpeng *robyong* (tumpeng warna-warni, semua lauk pauk ada) dengan arti hidup berwarna warni sebagai simbol ada senang, susah, sedih dan lain-lain. Pertama-tama pada tahapan ini adalah ayah memotong tumpeng diberikan kepada ibu supaya diberikan lauk-pauk lalu diberikan kepada pengantin putri dan berkata "annakku yang aku cintai terimalah rejeki ini melalui tangan ayah dan ibumu supaya kamu sehat walafiat, dan dijawab oleh sang anak "terimakasih bapak, ibu".

5. Upacara *Midodareni*

Upacara yang dilakukan setelah acara upacara siraman dan sebelum ijab qobul. Dimalam itu pengantin puteri dirias *cengkorongan*, yaitu dikerik semua bulu-bulu halus yang ada dimuka. Supaya menghilangkan segala kotor yang ada dalam tubuh dan besok pada hari pelaksanaan pernikahan terlihat cantik lahir batin. Pada malam *midodareni* yang menghadiri para saudara-saudara terdekat pengantin laki-laki dan perempuan untuk mendoakan pengantin puteri.

6. Ijab Qobul



Gambar II.10 Ijab Qobul

Sumber : Koleksi pribadi penulis

Acara yang dilakukan atau dilaksanakan pada pagi setelah upacara *midodareni* dilaksanakan. Ijab qobul itu sendiri adalah menantu laki-laki mengucap janji untuk menerima mempelai wanita dari orang tua pengantin perempuan. Dilaksanakan dengan kepercayaan masing-masing, bagi pemeluk agama Katholik atau Kristen akad nikah dilangsungkan di gereja. Untuk pemeluk agama Katholik dinamakan menerima Sakramen Ijab, baik agama Islam maupun Katholik atau Kristen pelaksanaan akad nikah harus didahulukan dan setelah selesai Ijab Kabul barulah upacara adat dapat dilangsungkan.

7. Upacara *panggih* / *Temu*



Gambar II.11 Upacara *Temu*

Sumber : Koleksi pribadi Wiyasih

Sebelum upacara *panggih* dilakukan, dua pengantin dirias baju kebesaran pengantin ditempat berbeda. Setelah busana selesai akan dilanjutkan sebagai berikut :

Bagian I *Balangan gantal*

Pengantin perempuan dan laki-laki keluar dari sasana busana, kedua pengantin diketemukan berhadap-hadapan, dan diadakan upacara *balangan gantal* (sirih digulung dan diikat benang putih) yang artinya dapat dipercaya menyingkirkan segala roh jahat. Pada pelaksanaannya pengantin laki-laki dan perempuan melemparkan sirih tadi, setelah itu disusul dengan berjabat tangan tanda selamat datang dan saling mengenal.

Bagian II *Wiji dadi*



Gambar II.12 *Wiji dadi*

Sumber : Koleksi pribadi Wiyasih

Upacara *wiji dadi* atau injak telur, dimana pengantin laki-laki menginjak telur sampai pecah di tempat yang sudah disediakan, setelah itu pengantin puteri harus mencuci kaki pengantin putera sebanyak 3 kali. Selanjutnya pengantin puteri *sungkem* ke pengantin putera sebagai tanda bakti kepada suami, dan pengantin putera memberi tebusan uang. Lalu pengantin puteri berdiri memutari pengantin putera sekali sampai berada di sebelah kiri pengantin putera.

Arti atau makna dari upacara ini adalah pada waktu itu pengantin perempuan sudah menjadi milik suami, perempuan dilarang menoleh dan hanya mengagungkan suami pada saat mencuci kaki pengantin putera.

Bagian III *Sindur*



Gambar II.13 Upacara *Sindur*

Sumber : Koleksi pribadi Wiyasih

Upacara *sindur* dimana bapak di depan mempelai pengantin dan ibu berada dibelakang mempelai. Dengan maksud seorang ayah harus membimbing anaknya ke jalan yang benar dan ke bagian ibu dibelakang artinya *Tut Wuri Handayani*, memantau dari kejauhan. Dalam bagian ini khususnya agama islam, apabila ayah dari pengantin wanita ayah sudah meninggal, maka yang wajib menjadi wali pengganti adalah saudara laki-laki atau bisa juga paman yang berasal dari keluarga ayah, dengan syarat sudah dewasa. Seperti yang dijelaskan oleh Kuhail (2006) "jika dia tidak memiliki anak laki-laki, lalu pamannya yang kecil menikahkannya, maka sah." (h.71).

Bagian IV *Timbang pangkon*



Gambar II.14 Upacara *Timbang Pangkon*

Sumber : Koleksi pribadi Wiyasih

Timbang Pangkon dimana bapak dari pengantin puteri duduk ditengah tempat duduk mempelai dan pengantin putera duduk disebelah kanan paha bapak dari pengantin puteri dan pengantin puteri duduk di sebelah paha kiri bapak pengantin puteri. Selanjutnya sang ibu akan menanyakan sebuah pertanyaan "*Abot endi pak* ?" (berat mana pak ?). dan bapak dari pengantin puteri akan menjawab "*podho buk*" (sama buk). Pada bagian ini mempunyai arti tidak membeda-bedakan mana menantu dan mana anak, dan semua dianggap anak sendiri.

Bagian V *Tanem Jero*



Gambar II.15 Upacara *Tanem Jero*

Sumber : Koleksi pribadi Wiyasih

Tanem Jero, yaitu bapak dari pengantin puteri mempersilahkan duduk kepada kedua mempelai di pelaminan. Yang berarti orang tua dari pengantin puteri sudah merestui hubungan kedua pengantin tersebut.

Bagian VI *Kacar kucur*



Gambar III.16 Upacara *Kacar kucur*

Sumber : Koleksi pribadi Wiyasih

Kacar Kucur, acara dimana pengantin laki-laki menuangkan beras yang berisikan beras kuning dan recehan kepada pengantin perempuan dengan maksud pengantin laki-laki wajib memberi nafkah lahir dan batin kepada sang istri untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Bagian VII *Dahar walimah*



Gambar II.17 *Dahar Walimah*

Sumber : Koleksi pribadi Wiyasih

Dahar walimah, acara dimana saling menyuapi nasi *walimah* dengan maksud semoga ke dua pengantin selalu satu hati lahir batin saling mencintai dalam keadaan apapun.

Bagian VIII *Sungkeman*



Gambar II.18 *Sungkeman*

Sumber : Koleksi pribadi Wiyasih

Sungkeman, sebelum acara ini ada acara "*Papak besan",* yaitu menjemput ke dua orangtua pengantin putera, setelah itu duduk di samping kiri kursi pelaminan. Selanjutnya kedua pengantin *sungkem* kepada orang tua puteri lalu orang tua putera, dengan maksud memohon doa restu kepada orangtua semoga Tuhan memberi kebahagiaan kepada ke dua pengantin.

Bagian IX *Resepsi*



Gambar II.19 *Resepsi*

Sumber : Koleksi pribadi penulis

Resepsi, yaitu dimana acara penutup yang pelaksanaannya meminta doa restu kepada semua tamu yang hadir di acara tersebut. Susunannya sebagai berikut :

1. Mohon doa restu kepada tamu.

2.Pasrah pengantin ikut kepada kedua orang tua perempuan.

3. penerimaan pengantin pria di pihak pengantin perempuan.

Setelah itu pengantin diberi *wejangan* (bekal hidup) yang berupa nasehat oleh sesepuh yang ditunjuk. Setelah itu makan hidangan yang sudah disediakan dan bersalam-salaman.

Terakhir yaitu doa penutup.

5. *Walik ajang / Tinjo*

Walik ajang adalah acara memboyong pengantin perempuan ke pihak laki-laki. Sesampainya di kediaman laki-laki pengantin dan keluarga dari perempuan disambut dengan upacara. Dan diadakan resepsi di pihak poengantin laki-laki.

Perbedaan *Walik ajang* dan *Tinjo* adalah harinya. *Walik ajang* di laksanakan sehari setelah perayaan pernikahan, sedangkan *Tinjo* dilaksanakan sepekan setelah perayaan.

II.3 Media informasi

Media informasi digunakan sebagai alat atau saluran yang menghubungkan pemberi pesan dan penerima pesan. Berdasarkan tujuan perancangan yang sebagai upaya pemecahan masalah, maka media

II.4 Target Audien

Penentuan target audien sangat diperlukan dalam perancangan konsep media. Agar pendekatan kepada target sasaran dapat lebih terfokus dan efektif dalam penyampaian pesan.

Target audiens disini ialah remaja usia 16-18 tahun, dengan status sebagai siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut target audiens jika ditinjau berdasarkan segi demografi, psikografi, dan geografisnya.

Demografi

- Usia : 16-18 tahun

- Jenis Kelamin : laki - laki & perempuan

Jenis kelamin target audiens dalam masalah adalah laki - laki & perempuan, karena dalam sebuah ruang lingkup pendidikan, baik pada

acuan Kurikulum tidak ada pembedaan bobot suatu mata pelajaran antara laki – laki & perempuan.

- Pekerjaan : (pelajar / siswa Sekolah Menengah Atas)

Remaja usia 16-18 tahun merupakan bagian dari anak remaja awal. Pendidikan yang dijalani adalah perndidikan formal.

- Status Ekonomi Sosial : (kalangan menengah)

Cenderung status sosial target audiens adalah golongan masyarakat menengah.

Psikografi

Remaja usia 16-18 tahun yang menganggap belajar budaya adalah suatu pelajaran yang membosankan sehingga minat untuk mempelajarinya menjadi tidak ada. Sehingga perlu mencari cara alternative untuk meningkatkan minat untuk belajar.

Geografi

Area lingkungan provinsi Jawa Timur

II.5 Analisa Permasalahan

Dari permasalahan didapat, bahwa remaja usia 16-18 tahun yang mengetahui prosesi pernikahan adat Jawa Timur kota Kediri adalah remaja yang tertarik akan prosesi pernikahan dan pengaruh dari lingkungan atau keluarga. Sehingga banyak remaja yang kurang mengetahui tentang prosesi pernikahan Adat Jawa Timur.